

PENATAAN ULANG FASAD PASAR KOSAMBI BERBASIS KONSEP *DOUBLE SKIN* DAN INDUSTRIAL

Fahrezi Nur Imanialgi^{1*}, Tri Widianti Natalia²

^{1,2}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Abstrak

Perkembangan pasar di Kota Bandung semakin melesat dengan banyaknya pasar modern, contohnya adalah Pasar Kosambi Bandung, Pasar Kosambi ini terletak di Kota Bandung. Permasalahan pada pasar ini adalah pada fasad pasar yang terlihat masih monoton dan terlihat hanya dinding masif. Dalam proses penelitian ini, bertujuan untuk membenahi dan redesain fasad Pasar Kosambi sehingga meningkatkan minat masyarakat untuk datang dan berbelanja di Pasar Kosambi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara penjual dan pembeli, dan observasi melalui pengamatan dan foto-foto kondisi eksisting Pasar Kosambi. Berdasarkan hasil yang telah di kaji dan di analisis pada fasad Pasar Kosambi, menunjukan konsep *double skin façade* dan pendekatan *industrial design* dianggap mampu menjadi solusi potensial dan menarik pengunjung pasar. *Double skin* dapat meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan termal melalui sistem ventilasi pasif, sedangkan gaya industrial dapat menghadirkan kesan estetika yang tegas, terbuka dan sesuai dengan karakter pasar yang dinamis serta mudah dalam proses pembangunan dan perawatan. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan penataan kembali fasad pasar dengan menggunakan kaidah yang telah di tentukan pada komposisi fasad seperti irama, tekstur, warna, ornamen, material dan proposi.

Kata Kunci:

double skin; industrial; pasar modern; fasad

ARTICLE INFO

*Fahrezi Nur Imanialgi

Program Studi Teknik Arsitektur

Universitas Komputer Indonesia

Bandung, Indonesia

Email: fahreziimanialgi13@gmail.com

REDESIGN OF KOSAMBI MARKET FACADE BASED ON DOUBLE SKIN AND INDUSTRIAL CONCEPT

Abstract

The development of markets in the Bandung city is increasingly accelerating with many modern markets, for example the Kosambi market in Bandung, this Kosambi Market is located in the Bandung city. The problem in this market is the market facade which looks still monotonous and looks only massive walls. In this research process, it aims to fix and redesign the Kosambi Market facade so as to increase public interest in coming and shopping at Kosambi Market. The data collection method uses the seller and buyer interview method, and observation through observation and photos of the existing conditions of Kosambi Market. Based on the results that have been reviewed and analyzed on the Kosambi Market facade, the double skin façade concept and industrial design approach are considered capable of being a potential solution and attracting market visitors. Double skin can improve energy efficiency and thermal comfort through passive ventilation systems, while industrial style can present an aesthetic impression that is firm, open and in accordance with the dynamic character of the market and easy to build and maintain. This can be implemented by rearranging the market facade by using the rules that have been determined in the facade composition such as rhythm, texture, color, ornament, material and proportion.

Keywords:

double skin; industrial; modern market; facade



Copyright ©2025. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan ruang sosial yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan arsitektural yang khas. Selain berfungsi sebagai pusat transaksi kebutuhan pokok, pasar juga menjadi wadah interaksi sosial yang merepresentasikan identitas masyarakat lokal [1], [2]. Dalam konteks perkotaan yang semakin modern, keberadaan pasar tradisional menghadapi tantangan akibat munculnya pasar modern dan pusat perbelanjaan yang menawarkan kenyamanan serta citra visual yang lebih tertata [3], [4]. Fenomena ini memunculkan upaya revitalisasi pasar dengan konsep desain yang lebih modern, namun tetap berusaha mempertahankan karakter lokalnya [5], [6].

Situasi tersebut menimbulkan dilema antara modernisasi dan pelestarian nilai lokal. Modernisasi menuntut efisiensi tata ruang, kebersihan, dan estetika fasade yang merepresentasikan citra kota, sedangkan nilai lokal menekankan keotentikan pengalaman ruang yang dekat dengan budaya dan aktivitas sosial masyarakat. Di sinilah arsitektur berperan penting sebagai mediator antara kontekstualitas (respon terhadap lingkungan fisik, sosial, dan iklim) dan lokalitas (representasi identitas budaya dan sejarah tempat).

Dalam praktik desain, kedua konsep tersebut sering beririsan. Pendekatan kontekstual berupaya menyesuaikan desain dengan kondisi tapak, material, iklim, serta perilaku pengguna. Misalnya, pemanfaatan bukaan alami, material lokal, dan strategi ventilasi silang merupakan bentuk adaptasi terhadap konteks tropis. Sebaliknya, pendekatan lokalitas menekankan ekspresi nilai budaya melalui transformasi elemen arsitektur tradisional menjadi bentuk baru yang lebih kontekstual [7]–[9].

Kontekstualitas dan lokalitas menjadi penting dalam desain pasar karena karakter ruangnya yang dinamis, multisensori, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Tekstur material, aroma, warna, serta pola pergerakan manusia membentuk pengalaman spasial yang khas [10]. Oleh karena itu, perancangan pasar seharusnya tidak hanya menjawab aspek fungsional, tetapi juga menghadirkan ruang yang merefleksikan identitas budaya dan citra kota.

Kajian Pustaka dan Kerangka Konseptual

Kajian tentang pasar tradisional di Indonesia umumnya berfokus pada fungsi ekonomi dan sosial, seperti potensi pasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat [1], preferensi belanja masyarakat antara pasar tradisional dan pasar modern [2], serta faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi dinamika harga [3]. Sementara itu, dalam lingkup desain arsitektur, perhatian mulai diarahkan pada aspek visual dan citra kawasan, khususnya melalui analisis fasade sebagai elemen yang berperan dalam membentuk karakter lingkungan [9], [11], [13].

Dalam konteks pasar modern, Amarullah [4] menekankan perlunya integrasi fungsi publik dan komersial dalam sistem ruang yang efisien. Gagasan ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kota Bandung yang merencanakan Mall Pelayanan Publik di Pasar Kosambi sebagai model integratif antara fungsi ekonomi dan pelayanan publik [6]. Langkah tersebut menunjukkan arah baru desain pasar yang lebih inklusif dan berorientasi kota.

Dari sisi arsitektur dan estetika visual, Sastra [7] menyoroti pentingnya proporsi, ritme, dan tekstur fasade dalam membangun persepsi ruang. Cabarga [11] menjelaskan bahwa komposisi warna menjadi salah satu elemen krusial dalam membentuk citra visual bangunan. Studi Syahrir dkk. [8] menunjukkan bahwa penerapan elemen tradisional Takalar dapat diadaptasi ke dalam desain pasar kontemporer tanpa kehilangan identitas lokal. Pandangan ini diperkuat oleh Pradika dkk. [14] yang mengusulkan tema industrial sebagai ekspresi visual baru pasar terpadu di Banda Aceh, menunjukkan peluang sintesis antara estetika modern dan nilai lokal.

Sementara itu, Ricardo [15] menggarisbawahi pentingnya secondary skin sebagai elemen arsitektural yang tidak hanya memperkuat citra fasade tetapi juga mengoptimalkan pencahayaan alami, terutama di iklim tropis. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan arsitektur tropis kontekstual, di mana material, orientasi bangunan, dan sirkulasi udara menjadi bagian dari strategi desain pasif yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam perspektif teoritis, gagasan Critical Regionalism oleh Kenneth Frampton [16] menolak universalisme modernisme dan menekankan perlunya arsitektur yang tanggap terhadap tapak, iklim, dan budaya lokal. Di sisi lain, Norberg-Schulz melalui konsep Genius Loci [17] menegaskan pentingnya “roh tempat” sebagai aspek eksistensial yang membentuk makna ruang. Keduanya memberikan dasar konseptual yang relevan dalam merancang pasar tradisional modern:

Frampton menekankan adaptasi terhadap konteks, sedangkan Norberg-Schulz menekankan pemaknaan identitas tempat.

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, sebagian besar pembahasan pasar tradisional di Indonesia masih menitikberatkan pada fungsi ekonomi [1]–[3] dan estetika visual fasade [7]–[9], [11]–[15]. Hanya sedikit yang mengupas secara mendalam tentang integrasi nilai kontekstual dan lokalitas dalam desain pasar kontemporer. Sebagian besar upaya modernisasi pasar menekankan efisiensi dan kebersihan, namun sering kali menghilangkan karakter sosial dan kultural yang melekat pada pasar tradisional. Sebaliknya, desain yang terlalu berfokus pada simbolisme lokal kadang gagal menyesuaikan diri dengan kebutuhan urban masa kini.

Dengan demikian, tantangan utama dalam desain pasar saat ini adalah bagaimana menyelaraskan nilai kontekstual dan lokalitas secara seimbang, menghasilkan ruang yang efisien sekaligus bermakna secara budaya. Arsitektur pasar yang baik seharusnya tidak hanya menjadi tempat jual-beli, tetapi juga wadah yang menghidupkan kembali interaksi sosial dan memperkuat identitas kota. Integrasi kedua pendekatan ini menjadi arah penting dalam pengembangan desain pasar tropis yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Analisis Tapak dan Konteks

a. Tapak

Pasar Kosambi terletak di kawasan pusat Kota Bandung, tepatnya di sepanjang koridor komersial Jalan Ahmad Yani (Gambar 1). Posisi ini menempatkan pasar sebagai simpul aktivitas ekonomi dan sosial yang strategis, sekaligus menuntut rancangan fasad yang mampu merepresentasikan vitalitas kawasan pusat kota. Lingkungan sekitar yang padat dan beragam fungsi: mulai dari perdagangan, permukiman, hingga fasilitas public yang menunjukkan perlunya desain yang adaptif terhadap intensitas pergerakan manusia dan karakter visual kawasan urban.

Secara orientasi, bangunan menghadap ke selatan dengan paparan cahaya utama dari sisi timur pada pagi hari yang bergerak ke barat hingga sore hari. Kondisi orientasi ini menimbulkan dua implikasi desain: pertama, perlunya pengendalian panas berlebih di sisi timur dan barat melalui elemen peneduh atau *double skin façade*; kedua, potensi pencahayaan alami yang optimal di sisi selatan untuk area publik pasar.

Dalam konteks iklim tropis lembap seperti Bandung, orientasi dan pengolahan bukaan menjadi komponen kunci dalam strategi pasif bangunan [5]. Desain fasad perlu menyeimbangkan antara transparansi visual untuk aktivitas perdagangan dan perlindungan termal bagi kenyamanan pengguna. Oleh karena itu, analisis tapak ini mengarahkan rancangan pada pengolahan fasad yang responsif terhadap arah datang cahaya, ventilasi silang, dan hubungan visual dengan ruang luar.

Selain itu, keterletakan tapak di kawasan bercitra historis dan komersial menuntut rancangan fasad yang tidak hanya fungsional, tetapi juga kontekstual secara visual terhadap morfologi bangunan sekitar. Keterpaduan visual menjadi penting agar bangunan pasar dapat berperan sebagai elemen pengikat identitas kawasan sekaligus memperkuat kesan keteraturan ruang kota.

bahwa rancangan arsitektur perlu menghadirkan lingkungan pasar yang inklusif, di mana keberagaman pengguna dapat difasilitasi melalui desain yang ergonomis, mudah diakses, dan memperkuat interaksi sosial yang menjadi ciri khas pasar tradisional [7].

d. Isu dan Permasalahan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi eksisting Pasar Kosambi menghadapi sejumlah isu yang berpengaruh langsung terhadap kualitas ruang dan citra kawasan. Isu visual tampak pada fasad bangunan yang monoton, tertutup, dan tidak merefleksikan karakter pasar sebagai ruang publik terbuka. Penggunaan material logam dan beton polos tanpa pola ritme atau artikulasi visual menyebabkan wajah pasar terkesan masif dan tertutup. Selain itu, penambahan elemen tidak terencana seperti papan reklame dan penutup lapak menciptakan kesan visual yang semrawut (Gambar 2). Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan penataan ulang elemen fasad yang mampu menampilkan identitas kawasan sekaligus berfungsi sebagai penyaring cahaya dan ventilasi alami [7].



Gambar 2. Fasad Pasar Kosambi

Isu sosial muncul akibat lemahnya pengelolaan ruang bersama dan minimnya area interaksi antar pengguna. Ruang sirkulasi yang sempit dan kurang terarah memicu kompetisi ruang antarpedagang serta menurunkan kenyamanan pengunjung. Kurangnya pencahayaan alami dan ventilasi menyebabkan area dalam pasar terasa pengap, yang berdampak pada rendahnya durasi kunjungan pembeli [8]. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi desain yang menyeimbangkan fungsi komersial dengan aspek sosial, misalnya melalui ruang transisi terbuka atau area teduh yang dapat menjadi titik temu antar pengguna [9].

Dari sisi isu ekologis, sistem ventilasi dan pencahayaan alami belum dioptimalkan. Banyak area dalam pasar mengandalkan penerangan buatan sepanjang hari, yang meningkatkan konsumsi energi. Minimnya bukaan vertikal dan horizontal menyebabkan sirkulasi udara tidak merata [10]. Dengan demikian, diperlukan penerapan strategi fasad ganda (*double-skin façade*) yang tidak hanya memperbaiki performa termal bangunan tetapi juga memperkuat ekspresi visual yang kontekstual terhadap iklim tropis lembap Bandung [11].

Analisis terhadap ketiga isu ini memperlihatkan bahwa tantangan utama Pasar Kosambi bukan sekadar pada aspek estetika, melainkan pada penciptaan keseimbangan antara fungsi, identitas, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, solusi perancangan diarahkan untuk menghadirkan wajah baru pasar tradisional yang adaptif terhadap konteks sosial-ekonomi dan iklim setempat [12].

e. Tujuan Perancangan

Perancangan fasad Pasar Kosambi ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan yang lebih representatif dan kontekstual terhadap citra urban Kota Bandung. Desain diarahkan pada penerapan tema *industrial contemporary* yang menonjolkan kesan material jujur seperti baja, bata ekspos, dan panel logam perforasi, namun tetap mempertimbangkan aspek lokalitas. Selain itu, perancangan juga bertujuan menerapkan sistem *double skin façade* sebagai solusi terhadap

permasalahan visual dan termal. Lapisan ganda ini diharapkan dapat memberikan ventilasi silang alami, mengurangi paparan langsung sinar matahari, serta menciptakan tampilan arsitektural yang dinamis dan modern tanpa kehilangan identitas pasar rakyat [11].

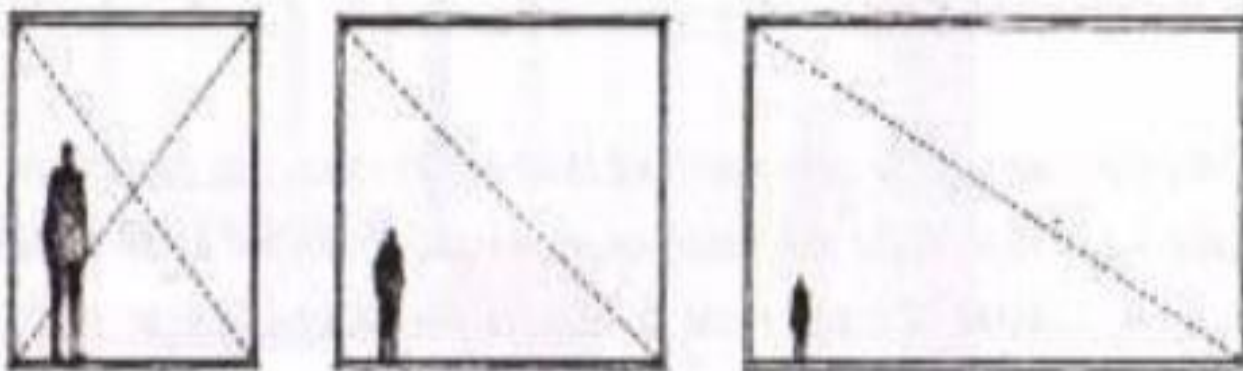
f. Kriteria Desain dan Pendekatan

Desain fasad dikembangkan berdasarkan prinsip ritme, proporsi, dan keteraturan elemen yang harmonis. Setiap komponen, baik bidang, bukaan, maupun material yang diolah secara sadar untuk menciptakan komposisi yang seimbang dan komunikatif. Proporsi fasad menjadi faktor utama dalam membangun kesan visual yang nyaman sekaligus merefleksikan fungsi bangunan sebagai ruang publik. Pendekatan industrial contemporary dipilih untuk mengintegrasikan nilai fungsionalitas dan estetika dengan efisiensi material serta kemudahan konstruksi. Elemen seperti kisi logam, rangka baja terbuka, dan tekstur material alami berperan sebagai medium ekspresi yang menampilkan identitas baru Pasar Kosambi: pasar rakyat modern yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar [12].

g. Deskripsi Konseptual Fasad dan Implementasi Desain

Fasad merupakan elemen pertama yang dilihat dan dikenali masyarakat, sehingga memainkan peran penting dalam membentuk citra dan identitas visual arsitektur. Sebagai wajah bangunan, fasad tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga komunikatif, menyampaikan karakter, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalamnya [9]. Dalam konteks perkotaan yang dinamis, tampilan fasad berperan dalam membangun keterhubungan antara bangunan dan lingkungannya, baik secara visual maupun fungsional. Komposisi fasad menjadi aspek fundamental perancangan karena menyangkut penyusunan elemen-elemen desain secara harmonis untuk menghasilkan tampilan yang estetis dan bermakna [10].

Proporsi berkaitan dengan keseimbangan visual, yaitu hubungan ukuran antar bagian fasad yang menciptakan kesan serasi. Fasad dengan proporsi baik memberikan kenyamanan visual dan menegaskan struktur geometris bangunan secara jelas. Gambar 3 menunjukkan hubungan proporsional antar elemen sebagai dasar pembentukan keseimbangan visual keseluruhan bangunan [11].



Gambar 3. Proporsi [11]

Irama muncul dari pengulangan atau pola elemen seperti bukaan, kolom, dan garis vertikal-horizontal yang menciptakan kesan dinamis atau tenang, tergantung intensitas dan keteraturannya. Irama dapat dipahami sebagai “gerak visual” yang terbentuk melalui pengulangan elemen secara teratur maupun bebas. Gambar 4 memperlihatkan pola berulang yang membentuk irama visual pada fasad [12].



Gambar 4. Irama [12]

Ornamen berfungsi memperkaya ekspresi estetika, memperkuat identitas, serta menyampaikan makna simbolik bangunan. Pada Gambar 5, fasad pasar menampilkan elemen geometris dan motif lokal sebagai penanda karakter tempat [13]. Dalam pendekatan industrial, ornamen sering hadir melalui ekspresi material dan struktur terekspos, bukan sebagai tambahan dekoratif semata, melainkan bagian dari sistem estetika dan konstruksi.



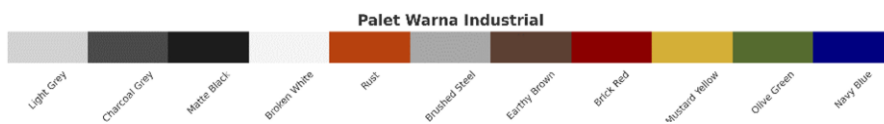
Gambar 5. Fasade Pasar menampilkan motif lokal

Material menjadi komponen penting dalam membentuk karakter visual dan kekuatan struktural. Gambar 6 memperlihatkan contoh material utama seperti baja ekspos, beton kasar, kaca transparan, serta logam berlubang (perforated metal) yang digunakan untuk menonjolkan kesan tegas, fungsional, dan terbuka [14]. Material-material tersebut juga merepresentasikan kejujuran konstruksi, kemudahan perawatan, serta efisiensi ekonomi dalam konteks pasar rakyat.



Gambar 6. Material [14]

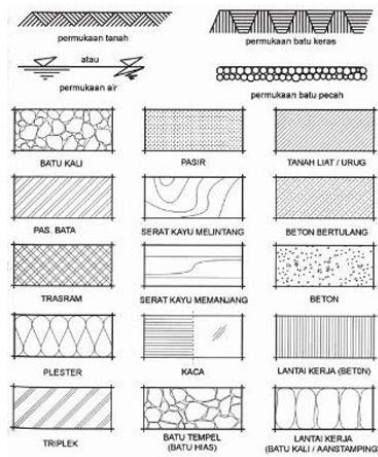
Warna berperan sebagai alat komunikasi visual yang menciptakan suasana dan memperkuat identitas. Pada bangunan pasar, warna tidak hanya aspek estetika tetapi juga membantu orientasi pengunjung dan menegaskan fungsi sosial ruang publik. Gambar 7 menunjukkan bahwa warna netral seperti abu-abu, hitam, putih, serta aksen logam alami umum digunakan dalam gaya industrial untuk menonjolkan kesan sederhana, jujur, dan fungsional [15].



Gambar 7. Warna [14]

Tekstur memberikan dimensi visual dan taktil pada permukaan bangunan. Dalam konteks gaya industrial, tekstur diwujudkan melalui penggunaan material ekspos seperti beton kasar, bata merah terbuka, baja berkarat (weathered steel), atau logam berlubang yang menghasilkan bayangan dinamis [11]. Tekstur memperkuat kesan kokoh dan autentik, serta menciptakan pengalaman spasial yang khas bagi pengguna. Gambar 9 menunjukkan pola tekstur tiga dimensi yang menegaskan karakter material alami [16].

Terakhir tekstur yang merupakan salah satu elemen penting dalam desain fasad yang memberikan dimensi visual dan taktil pada permukaan bangunan. Aplikasi tekstur pada fasad pasar dengan pendekatan gaya industrial dapat diwujudkan melalui penggunaan material ekspos seperti beton kasar, bata merah terbuka, baja berkarat (*weathered steel*) atau permukaan logam berlubang yang menciptakan bayangan dinamis. Tekstur ini memperkuat kesan kokoh, fungsional, kehadiran tekstur mampu membentuk identitas visual yang khas dan mudah dikenali oleh masyarakat urban, serta meningkatkan pengalaman spasial pengguna baik dari kejauhan maupun jarak dekat [11]. Gambar 8 merupakan tekstur pola struktur tiga dimensi yang memiliki tekstur karakter alaminya [16].



Gambar 8. Tekstur [16]

Konsep *Double skin* dan gaya industrial pada Fasade

Terdapat 3 macam karakter penampilan fasad pada bangunan, diantaranya karakter netral, karakter kuat menonjol dan karakter yang eksklusif [17]. Karakter netral ditandai dengan tampilan sederhana, tidak dominan dan cenderung menyatu dengan konteks sekitarnya, sering digunakan pada bangunan dengan fungsi umum agar tidak mencolok secara visual. Sebaliknya, karakter kuat menonjol memiliki ekspresi visual yang dominan dan tegas, seringkali menggunakan bentuk, warna, atau tekstur yang mencolok untuk menarik perhatian atau mempertegas identitas bangunan. Sementara itu, karakter eksklusif biasanya hadir pada bangunan yang memiliki fungsi atau status khusus, dengan penggunaan material premium, detail desain yang halus, serta komposisi yang mencerminkan kemewahan atau keistimewaan.

Double skin merupakan sistem fasad berlapis ganda yang terdiri dari dua lapisan dinding, biasanya berupa lapisan luar transparan atau semi-transparan dan lapisan dalam sebagai struktur utama bangunan, dengan rongga ventilasi di antaranya. Sistem *double skin* pada fasad pasar biasanya berfungsi sebagai strategi desain pasif untuk meningkatkan kenyamanan termal, efisiensi energi serta memperbaiki sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Pada konteks tropis, *double skin* dapat meminimalkan penumpukan panas dalam ruangan melalui ventilasi silang dan efek cerobong (*stack effect*), sekaligus memungkinkan integrasi elemen estetis seperti kisi logam, panel berlubang atau kisi-kisi kayu. *Double skin* dengan penggunaannya tentu tidak terlepas terhadap bentuk dan bahan yang digunakan, kegunaannya sebagai elemen estetika pada fasad yang berada pada kulit sisi luar bangunan dan mengatasi pengaruh cahaya matahari dan masuknya air hujan sebagai perlindungan terhadap bangunan, dan membatasi privasi [18].

Tema industrial dalam aplikasi fasade bangunan pasar mengacu pada pendekatan desain yang menonjolkan kejujuran material, struktur terbuka dan kesan utilitarian yang sederhana namun tegas. Fasade bergaya industrial memungkinkan efisiensi dalam konstruksi dan perawatan, serta memberikan fleksibilitas desain yang sesuai untuk integrasi elemen pasif seperti ventilasi silang dan pencahayaan alami. Konsep industrial pada bangunan pasar merupakan sebuah konsep industrial yang merencanakan serta membuat konstruksi bangunan yang bergerak di bidang industri. Tema industrial ini mempunyai ciri dan karakteristik yang khas diantaranya menggunakan warna-warna monokromatik, material yang digunakannya menggunakan *material raw* cenderung kasar seperti baja, semen yang di ekspos, kayu yang menunjukkan karakter asli pada tekstur dan menggunakan bahan daur ulang.

Konsep

a. Pengolahan Fasad dan Material

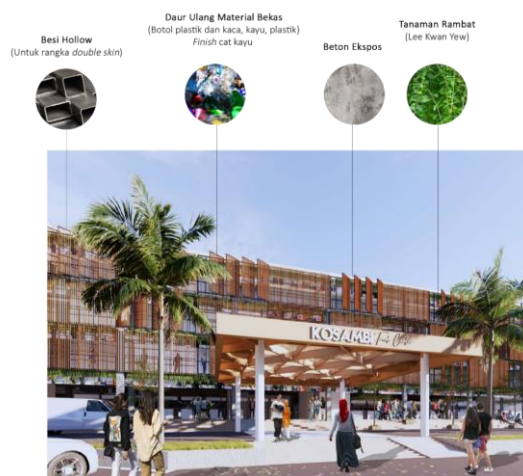
Strategi ritme pada fasad Pasar Kosambi diwujudkan melalui penggunaan panel modular dari material daur ulang seperti plastik, kayu dan logam bekas yang diambil langsung dari limbah aktivitas pasar. Panel-panel ini disusun secara repetitif dalam pola *grid* sebagai dasar pembentukan irama visual yang dinamis namun tetap terkendali. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya fasad yang tidak monoton, melainkan hidup dan responsif terhadap konteks lingkungan serta aktivitas sosial di dalam pasar. Pada Gambar 9, elemen fasad dirancang dengan bentuk menyerupai sirip-sirip vertikal kayu, namun itu dari material bekas yang disusun membentuk ritme visual yang dinamis dengan jarak tertentu untuk menciptakan kedalaman visual serta permainan bayangan yang berubah sepanjang hari. Bentuk dan susunan sirip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sistem pasif yang mendukung ventilasi silang dan pencahayaan alami ke dalam bangunan. Sementara itu, panel dari plastik daur ulang memperkaya komposisi ritme horizontal, sekaligus memungkinkan cahaya masuk secara difus dan mengurangi panas berlebih di dalam ruang.



Gambar 9. Perancangan Fasad depan Pasar Kosambi

Ritme juga dibentuk dari pertemuan berbagai jenis material dan tekstur, yang secara simbolis menggambarkan keberagaman jenis aktivitas dan komoditas pasar. Irama yang dihasilkan menjadi representasi visual dari dinamika harian Pasar Kosambi yang padat, heterogen dan terus bergerak. Lebih dari sekadar ekspresi bentuk, pendekatan ini menjadi upaya untuk menyampaikan gagasan bahwa limbah bukan hanya sisa, melainkan sumber daya yang dapat diolah kembali menjadi bagian dari identitas arsitektural yang baru. Dengan demikian, ritme pada fasad bukan hanya tentang pengulangan geometris, melainkan merupakan strategi desain yang berlapis menggabungkan fungsi, estetika, keberlanjutan dan narasi sosial dalam satu sistem fasad yang adaptif terhadap iklim tropis dan kehidupan urban. Pendekatan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi arsitektur terhadap isu lingkungan dan ekonomi sirkular, sekaligus memperkuat citra pasar sebagai ruang publik yang hidup dan bermakna bagi masyarakat.

Elemen khas bertema industrial diterapkan melalui penggunaan material seperti pada Gambar 10 antara lain



Gambar 10. Detail Fasad depan Pasar Kosambi

material daur ulang sampah sebagai komponen utama skin fasad yang difinishing dengan cat kayu, dipadukan dengan besi *hollow*, beton ekspos dan tanaman rambat untuk mempertahankan tampilan tekstur alaminya.

b. Pengaplikasian *Double Skin* pada Fasad Pasar Kosambi.

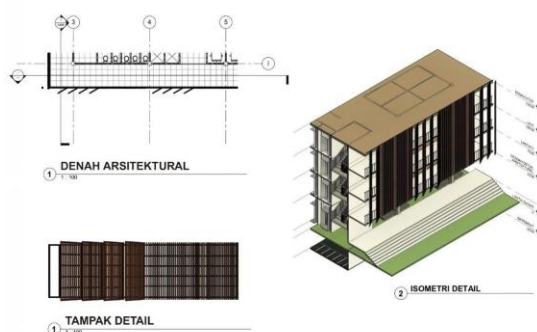
Gambar 11 dan Gambar 12 menunjukkan analisis teknis dan detail arsitektural dari sistem *double skin* yang diterapkan pada bangunan Pasar Kosambi.

Pada Gambar 11, diperlihatkan denah arsitektural, tampak detail, dan isometri detail fasad. Dari gambar ini tampak bahwa sistem *double skin* terdiri atas dua lapisan utama:

1. Lapisan dalam berupa dinding dan bukaan kaca sebagai selubung utama bangunan.
2. Lapisan luar berupa kisi vertikal dan panel shading dari material logam atau kayu berjarak tertentu dari dinding utama.

Ruang di antara dua lapisan ini berfungsi sebagai ventilasi pasif, memungkinkan udara mengalir dan mengurangi akumulasi panas di permukaan bangunan. Sementara itu, Gambar 12 menampilkan simulasi arah cahaya dan pandangan yang menunjukkan bahwa panel *double skin* berfungsi sebagai penyaring sinar matahari langsung dari arah barat. Kisi-kisi vertikal menghalangi intensitas cahaya berlebih tanpa menghalangi pandangan ke luar secara signifikan. Elemen ini juga membantu menjaga privasi pengguna dari arah luar, terutama bagi kios atau koridor yang menghadap jalan utama.

Dengan demikian, sistem *double skin* yang diterapkan tidak hanya memperkuat aspek estetika fasad, tetapi juga meningkatkan kenyamanan termal, pencahayaan alami, serta efisiensi energi bangunan melalui strategi desain pasif yang adaptif terhadap iklim tropis.



Gambar 11. Detail Arsitektural *Double Skin*



Gambar 12. Detail Arsitektural *Double Skin*

Gambar 13 dan Gambar 14 memperlihatkan penerapan sistem *double skin façade* pada rancangan Pasar Kosambi yang menekankan keseimbangan antara estetika, fungsionalitas, dan kenyamanan termal.

Pada Gambar 13, tampak lapisan luar fasad terdiri atas panel kisi vertikal berbahan logam dan kayu olahan yang disusun ritmis. Komposisi ini tidak hanya membentuk tampilan visual yang dinamis dan ringan, tetapi juga berfungsi sebagai penyaring cahaya alami (*sun shading*) untuk mengurangi intensitas radiasi matahari langsung ke dalam bangunan. Elemen kisi juga memungkinkan sirkulasi udara alami tetap terjadi di sela lapisan fasad, menciptakan ventilasi silang yang efektif dalam menurunkan suhu ruang. Penerapan material bertekstur alami dengan warna netral memperkuat

karakter *industrial contemporary* yang tegas, jujur terhadap material, namun tetap hangat dan kontekstual terhadap lingkungan tropis Bandung.



Gambar 13. Double skin tampak dalam

Sementara itu, Gambar 14 menunjukkan pengalaman ruang dari sisi koridor dalam pasar, di mana lapisan ganda fasad menciptakan zona transisi semi-terbuka antara ruang dalam dan luar. Area ini berfungsi sebagai buffer termal dan visual yang meningkatkan kenyamanan pengguna. Cahaya yang tersaring melalui kisi vertikal menciptakan bayangan ritmis di lantai dan dinding, memberikan efek spasial yang dinamis sekaligus menghemat penggunaan penerangan buatan pada siang hari. Tanaman rambat yang diintegrasikan pada struktur kisi turut memperkuat konsep fasad berkelanjutan, menghadirkan nuansa hijau dan memperbaiki kualitas udara di sekitar koridor sirkulasi.



Gambar 14. Double skin tampak luar

Dengan strategi ini, fasad tidak hanya menjadi elemen visual utama bangunan, tetapi juga perangkat pasif untuk efisiensi energi dan peningkatan kualitas lingkungan dalam. Double skin façade pada Pasar Kosambi diharapkan dapat menjadi prototipe pengembangan desain pasar tradisional modern yang adaptif terhadap iklim tropis lembap, responsif terhadap konteks urban, dan tetap merefleksikan nilai-nilai keterbukaan sosial pasar rakyat. Analisis penerapan *double skin façade* pada Pasar Kosambi memperlihatkan bagaimana strategi desain arsitektur dapat berperan tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sistem pasif yang berkontribusi terhadap kinerja termal dan visual bangunan. Integrasi elemen kisi vertikal dan panel adaptif menghasilkan keseimbangan antara keterbukaan dan privasi, sekaligus meminimalkan paparan panas berlebih tanpa mengorbankan akses cahaya alami. Desain ini menunjukkan penerapan prinsip arsitektur tropis yang diinterpretasikan secara modern melalui material, bentuk, dan konfigurasi fasad yang kontekstual terhadap lingkungan pasar perkotaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi *double skin façade* dalam bangunan publik seperti pasar tradisional dapat menjadi pendekatan desain yang relevan bagi arsitektur tropis urban di Indonesia. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara estetika, performa lingkungan, dan sensitivitas terhadap konteks sosial-ekonomi sebagai dasar dalam proses perancangan arsitektur yang berkelanjutan dan adaptif.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil perancangan redesain Pasar Kosambi khususnya pada fasad pasar, akan terus berkembang dan tumbuh mengikuti sesuai kebutuhan pada perancangan Pasar Kosambi ini. Namun sebelum melakukan tahapan desain perlu adanya perancangan yang matang sesuai kriteria sebagai acuan yang akan diterapkan pada lapangan. Fasad merupakan sebuah elemen penting karena yang pertama kali dilihat oleh orang akan suatu bentuk dan estetika bangunan tersebut. Adapun point-pointnya mengenai fasad diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam merancang sebuah fasad menerapkan beberapa elemen komposisi fasad melalui proposi, irama, ornamen, warna dan tekstur agar terlihat lebih menarik. Mengingat bangunan itu pasar sehingga agar membuat orang lebih tertarik untuk mengunjungi pasar dan terlihat sebuah karakteristiknya yang selaras dengan bangunan eksisting sekitar.
2. Memuat fasad dengan ritme yang memainkan *double skin* fasad agar tidak terlihat monoton, memanfaatkan *double skin* sebagai elemen estetika.
3. *Double skin* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika namun dapat meredamkan dari sinar matahari yang berlebihan, mengurangi dan melindungi fasad dari air hujan, dan mampu menjaga privasi yang diharapkan mampu memberi tingkat kenyamanan termal terhadap pengguna di dalamnya dan memiliki produktivitas kerja yang baik.
4. Tema industrial berguna sebagai gaya yang menerapkan estetika dan kepraktisan penggunaan barang pada suatu tempat, yang mengutamakan bentuk, material, konfigurasi, komposisi warna, garis dengan tampilan estetis.

Daftar Pustaka

- [1]. H. Pasarela, "Analisis Pengaruh Potensi Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Pasar Paya Ilang)," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 2, no. 07, pp. 1106–1114, Jul. 2021, doi: 10.59141/jiss.v2i07.371.
- [2]. Hmood, K. F. (2017, May 9). Traditional markets in islamic architecture: successful past experiences. <https://doi.org/10.2495/STR170231>
- [3]. W. Wilyandari, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Harga Sembako di Pasar Tradisional dan Pasar Modern Kota Pontianak," *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [4]. K. Amarullah, "Pasar Karangayu Kota Semarang Berbasis Modern," *Jurnal Poster Pirata Syandana*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [5]. Sari, D. P., & Suryabrata, Ir. J. A. (2014). POTENSI STRATEGI NIGHT VENTILATIVE COOLING DI INDONESIA DENGAN SIMULASI ENERGYPLUS: Kasus Bangunan Hipotetik Perkantoran Berdasarkan Data Iklim Bogor.
- [6]. Novita, D., Urrahman, A., Lubis, R. T., Darmawan, A., Hidayat, M. T., & Desky, A. F. (2024). Analysis of traditional market traders' survival strategies and social, cultural, and economic interactions in the digital era. Perspektif. <https://doi.org/10.70489/9ejvvz21>
- [7]. M. S. Sastra, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013.
- [8]. Muh. Z. Syahrir, Marwati, and M. Attar, "Penerapan Konsep Fasad Rumah Tradisional Takalar pada Desain Pasar Sentral," *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [9]. R. U. Setiamurdi and H. Santosa, "Karakteristik Fasade Bangunan Kawasan Pasar Besar Malang," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, vol. 5, no. 4, 2017.
- [10]. R. L. Klatzky and S. J. Lederman, "Multisensory Texture Perception," in *Multisensory Object Perception in the Primate Brain*, New York, NY: Springer New York, 2010, pp. 211–230, doi: 10.1007/978-1-4419-5615-6_12.
- [11]. L. Cabarga, *The Designer's Guide to Color Combinations*. Adams Media, 1999.
- [12]. U. Utami, M. Wibowo, and A. J. Faruk, "Kajian Bentuk dan Fasad Hotel Gino Feruci Bandung," *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, vol. 1, no. 4, 2013.
- [13]. M. A. H. Naufal, "Arahan Penataan Fasad Bangunan Kawasan Pasar Sudimampir dalam Mendukung Citra Kota sebagai Kawasan Kota Tua," *Skripsi*, Institut Teknologi Kalimantan, Kalimantan, 2022.
- [14]. F. Y. Pradika, E. N. Rauzi, and Sofyan, "Penerapan Tema Industrial Pada Perancangan Pasar Tradisional Terpadu Di Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala*, vol. 5, no. 3, 2022.
- [15]. D. Ricardo, "Pengaruh Desain Secondary Skin terhadap Pencahayaan Alami dengan Penerapan Motif Islami," *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, vol. 19, no. 2, 2022.

- [16]. K. Frampton, "Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance," in *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, H. Foster, Ed. Seattle: Bay Press, 1983, pp. 16–30.
- [17]. C. Norberg-Schulz, *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli, 1980